



Fakultas Ekonomi
UNIVERSITAS MULAWARMAN
Kampus Gunung Kelua Samarinda
Telp./Fax. (0541) 743914

Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi
Forum Ekonomi

Vol. II No. 2 Juli 2014

Fitriadi

Hubungan Antara Pengelolaan Keuangan Negara dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Rakyat

Rizky Yударuddin

Prilaku Kredit Bank Asing Dan Campuran Di Indonesia; Kajian Dampak Krisis

Priyagus

Analisis Eksternalitas Dengan Model Pendekatan Ekonomi Mikro

Anis Rachma Utary

Mengurai Ketidakpastian Lingkungan Dengan Menggunakan Sistem Akuntansi

Manajemen Menuju Peningkatan Kinerja Perusahaan
(Suatu Telaahan Konsep Teoritis)

J. Kuleh, Robiansyah

Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kaltim
(Studi Kasus Di Kabupaten Paser)



Jurnal **Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi**

Forum Ekonomi

Vol. II No. 2 Juli 2014

DAFTAR ISI

Harjadi Hubungan Antara Pengelolaan Keuangan Negara dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Rakyat	1 – 9
Wahy Yударuddin Prilaku Kredit Bank Asing Dan Campuran Di Indonesia; Kajian Dampak Krisis	10 – 15
Priyagus Analisis Eksternalitas Dengan Model Pendekatan Ekonomi Mikro	16 – 22
Anis Rachma Utary Mengurai Ketidakpastian Lingkungan Dengan Menggunakan Sistem Akuntansi Manajemen Menuju Peningkatan Kinerja Perusahaan (Suatu Telaahan Konsep Teoritis)	23 – 28
I. Kuleh, Robiansyah Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Kaltim (Studi Kasus Di Kabupaten Paser)	29 – 39

ANALISIS EKSTERNALITAS DENGAN MODEL PENDEKATAN EKONOMI MIKRO

Priyagus

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

Abstract

This article aims to explain the use of micro-economic approach in the analysis of externalities. Every activity is done will have an impact both positive and dengatif. The impact that has not been accounted for as costs or revenues this needs to be explained and analyzed so that the goods and services produced truly reflect market costs necessary. The analysis is the production equation model with Cobb-Douglas. To control for the impact of negative externalities, then use tax instruments, so that goods produced by externalities will be valued higher. Thus, any activity of production and consumption remain in an interconnected system and pay attention to the environment, where an activity that exceeded the threshold, is likely to harm others or cause externalities.

Keyword: Externalities, Cobb-Douglas models

PENDAHULUAN

Dampak dari suatu kegiatan terhadap kegiatan yang lain dapat bersifat positif atau negatif. Artinya jika kegiatan tersebut memberikan nilai tambah terhadap kegiatan atau pihak yang lain tanpa adanya tambahan biaya yang harus dikeluarkan, maka dapat disebut berdampak positif. Seperti kegiatan peternakan dan pertanian, kegiatan peternak menghasilkan kotoran ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah sehingga produksi pertanian dapat meningkat. Sebaliknya terdapat kegiatan yang dapat merugikan kegiatan atau pihak lain, seperti pabrik yang membuang limbah ke sungai atau saluraun irigasi. Tindakan ini akan mengakibatkan menurunnya produksi pertanian, karena tanah yang digunakan petani telah tercemar . Pendek kata suatu kegiatan tidak mungkin terlepas dari kegiatan atau pihak lain, karena pada dasarnya, suatu kegiatan yang dilakukan berada dalam suatu ruang (space) dan merupakan sistem sehingga terjadi saling kait mengait antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain, serta memberikan dampak baik positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung. Dampak yang positif maupun negatif dari suatu kegiatan terhadap kegiatan atau pihak lain, tanpa adanya penambahan biaya itulah yang disebut sebagai eksternalitas.

Eksternalitas adalah suatu kenyataan yang sering diabaikan, sehingga kesimpulan-kesimpulan dari suatu analisis khususnya yang terkait dengan kegiatan ekonomi, baik produksi, komsumsi dan distribusi sering memberikan informasi yang kurang realistis, karena hanya memperhitungkan unsur-unsur internal dan secara langsung terkait dengan suatu kegiatan tanpa memperhitungkan dampaknya, baik positif maupun negatif terhadap kegiatan atau pihak lain. Kealpaan memandang suatu kegiatan sebagai suatu sistem merupakan sumber kekeliruan dalam suatu analisis dan kesimpulan. Oleh sebab itu eksternalitas mutlak diperhitungkan dalam suatu kegiatan.

Secara rasional eksternalitas harus diperhitungkan dalam setiap kegiatan baik ekonomi, sosial maupun politik, sehingga total pengorbanan (cost) atau manfaat (benefit) dapat diperhitungkan secara komprehensif dan riil, tanpa memasukkan unsur

eksternalitas maka biaya yang dikeluarkan maupun benefit yang diterima belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu kegiatan. Oleh sebab itu keuntungan atau profit dalam suatu produksi tidak hanya memperhitungkan quantity yang dihasilkan dikali dengan harga untuk memperoleh penerimaan (revenue), selanjutnya dikurangi dengan biaya produksi, tetapi juga harus memperhitungkan eksternalitas baik yang bersifat positif maupun negatif dengan pendekatan finansial. Misalnya air yang tercemar akibat suatu produksi, maka biaya penjernihan (pemulihan air seperti semula) harus diperhitungkan dalam biaya produksi, begitu pula manfaat-manfaat sosial yang diperoleh harus diperhitungkan (diproksi) secara finansial sebagai tambahan penerimaan sehingga keuntungan yang diperoleh mendekati kenyataan yang sebenarnya.

Persoalan eksternalitas dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan ekonomi mikro karena didalamnya terdapat beberapa peralatan analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang eketernalitas, yaitu analisis produksi dengan berbagai modelnya. Artinya eksternalitas yang akan dijelaskan pada tulisan ini menggunakan pendekatan produksi dengan model persamaan Cobb-Douglas yang disederhanakan.

Pendekatan produksi sangat relevan, karena tidak jarang kegiatan produksi yang dilakukan para pengusaha telah melampaui batas ambang alam untuk mentoleransi dampak negatifnya sehingga mengganggu atau mengurangi produksi sektor lain. Oleh sebab itu eksternalitas yang bersifat negatif harus dikendalikan oleh pemerintah sebagai pengatur sumberdaya alam, melalui instrumen yang dimiliki sehingga kegiatan produksi yang dilakukan tidak hanya akan bermanfaat terhadap subyek (produsen) tetapi juga akan memberikan manfaat kepada pihak lain yang berada dalam suatu sistem. Dengan demikian, maka ketersediaan sumberdaya alam yang terbatas ini dapat memberikan manfaat yang optimal kepada semua pihak.

Pemerintah melalui instrumen yang dimiliki harus mampu melakukan alokasi sumberdaya secara efisien, mendistribusikan hasil secara adil, menjaga stabilitas dengan melindungi yang lemah melalui subsidi dan memberi beban kepada yang kuat berupa pajak serta mendorong atau menciptakan dinamika kegiatan dengan berbagai stimulan sehingga kegiatan masyarakat semakin berkembang dan saling memberikan nilai tambah yang pada gilirannya akan menjadi daya dorong perekonomian.

DASAR TEORI Eksternalitas

Reksohadiprojo (2001) menjelaskan bahwa eksternalitas adalah biaya atau manfaat yang tidak tercermin dalam harga. Nicholson (1999) menjelaskan bahwa eksternalitas terjadi pada setiap kegiatan dimana pelaku ekonomi mempengaruhi kegiatan pelaku ekonomi lain dengan cara-cara yang tidak diperhitungkan oleh pasar. Case & Fair (2007) menjelaskan manfaat atau biaya transaksi yang dibebankan kepada pihak yang tidak terlibat dalam transaksi tersebut, sedangkan Salvatore (2005) menjelaskan bahwa eksternalitas adalah efek samping yang menguntungkan atau merugikan pihak lain baik karena produksi maupun konsumsi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara jelas mengungkapkan, bahwa eksternalitas timbul sebagai akibat dari suatu kegiatan terhadap kegiatan lain namun tidak belum diperhitungkan dalam kalkulasi biaya atau manfaat sehingga belum menggambarkan nilai suatu kegiatan secara keseluruhan. Jika eksternalitas ini bersifat positif maka terjadi penambahan keuntungan atau manfaat (benefit) dalam masyarakat, namun sebaliknya jika yang terjadi adalah eksternalitas negatif, maka masyarakat sebenarnya mendapat kerugian baik langsung maupun tidak langsung.

Mengapa eksternalitas sering ditinggalkan dalam perhitungan biaya, karena pelaku kegiatan sering enggan berfikir secara sistemik dan hanya memikirkan dirinya

sendiri. Pada sisi lain adanya barang atau kondisi publik dimana tidak seorangpun secara eksklusif memilikinya sehingga menganggap menjadi milik bersama, seperti sungai, hutan dan udara. Ketiadaan kepemilikan dan pemikiran yang individualis ini menjadi daya dorong untuk melakukan kegiatan tanpa memperhatikan pihak lain, pada hal daya dukung alam memiliki keterbatasan yang akan menimbulkan dampak negatif jika melebihi batas ambang. Oleh sebab itulah pemerintah sebagai agen pembangunan (agent of development) sudah seharusnya memberikan pemahaman bahwa kita berada dalam suatu sistem yang tidak terpisahkan.

Keterbatasan sumberdaya secara jelas diungkapkan oleh Pareto dimana suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut tidak akan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan, atau situasi dimana sebagian atau semua pihak/individu tidak mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela (Roger L Eroy Miller, 1993). Artinya jika satu pihak telah mencapai kondisi optimal dan masih ingin menambah lagi kepuasannya, maka tambahan kepuasan itu pasti akan merugikan pihak lain. Contoh sederhana bisa diilustrasikan, jika seseorang mengendarai mobil pada jalan dengan batas kecepatan maksimum 60 km/jam, sementara pengendara ingin melaju dengan kecepatan lebih dari 60 km/jam, maka kepuasan tambahan yang didapat pengendara akan merugikan pengendara lain, karena pengendala lain menjadi ketakutan dan berhati-hati atau bahkan berpotensi menimbulkan kecelakaan dan merugikan pihak lain.

Tidak adanya kalkulasi biaya dan manfaat dari suatu kegiatan atau eksternalitas merupakan sumber dari Kegagalan pasar, karena kondisi yang tercipta menyebabkan mekanisme pasar tidak dapat berfungsi secara efisien dalam mengalokasikan sumberdaya ekonomi dalam masyarakat. Oleh sebab itu menurut (Mangkusoebroto, 2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan pasar yaitu : Ketidak sempurnaan pasar, barang publik, eksternalitas dan kegagalan informasi.

Informasi keseimbangan pasar sangat penting untuk diketahui oleh produsen dan konsumen dalam mengambil suatu tindakan sehingga konsep invisible hand sangat sulit untuk tercipta. Produsen tidak hanya kesulitan dalam menentukan berapa jumlah barang yang harus diproduksi, tetapi juga akan kesulitan dalam menentukan pada harga berapa barang yang dihasilkan harus dijual. Pada sisi konsumen, juga akan kesulitan untuk menemukan barang apa saja yang ada dipasar dan berapa harganya. Kondisi informasi yang tidak sempurna ini akan menyebabkan pasar menjadi tidak efisien dan menjadi sumber dari eksternalitas.

Barang publik adalah barang yang dibutuhkan oleh masyarakat tetapi tidak seorang pun yang bersedia menghasilkannya atau jika mungkin dihasilkan oleh swasta dalam jumlah yang sedikit. Pada sisi penggunaan, barang publik memungkinkan tidak seorangpun secara eksklusif atau melarang orang lain untuk menggunakannya. Dengan adanya kebebasan dan tidak adanya larangan yang tegas cenderung menciptakan biaya yang tidak terkalkulasi dalam suatu kegiatan.

Produsen tidak lagi bertindak sebagai penerima harga (price taker) karena penerimaan marginal tidak sama dengan harga atau seorang monopolis tidak akan memproduksi pada tingkat biaya marginal sama dengan harganya. Dengan demikian sistem harga tidak lagi menggambarkan biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang secara efisien.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka model dan kajian teori yang dikemukakan adalah model dan teori produksi. Secara sederhana produksi meliputi dua aspek penting yaitu kegiatan (activity) dan nilai tambah (value added). Artinya dua aspek tersebut harus terpenuhi, jika suatu kegiatan dilakukan dan tidak memberikan nilai tambah, maka belum dapat dikatakan sebagai produksi, sedangkan nilai tambah mustahil akan tercipta tanpa adanya kegiatan. Jadi kegiatan merupakan syarat perlu (necesserly condition) sedangkan nilai tambah merupakan syarat cukup (sufficient

condition). Dengan demikian maka produksi dapat diartikan sebagai kegiatan yang memberikan nilai tambah.

Nilai tambah bersumber dari berbagai macam diantaranya, karena bentuk, tempat dan waktu. Produksi sering diterjemahkan sebagai kegiatan membuat atau merubah suatu bentuk barang mentah (raw material) menjadi barang setengah jadi (intermediate) atau barang jadi (final good). Kondisi ini tidaklah keliru karena telah terpenuhinya dua aspek yang sudah dijelaskan. Tetapi apakah memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat lain kemudian barang tersebut meningkat nilainya dapat dikatakan sebagai produksi ? Tentunya benar juga karena adanya dua aspek yang telah dipenuhi.

Cobalah kita perhatikan pasir bangunan yang diangkut dari dasar atau tepi sungai ke toko bangunan. Apakah telah mengalami perubahan bentuk, seperti tepung menjadi roti yang dipajang dan dijual diperbagai toko ? . Pasir bangunan tidak mengalami perubahan bentuk tetapi mengalami perubahan tempat dan karena tempat yang berubah itulah kemudian tercipta nilai tambah. Harga pasir di toko bangunan menjadi lebih mahal ketimbang harga pasir ketika masih tertumpuk di dasar maupun ditepi sungai. Oleh sebab itu mengangkut pasir dari dasar atau tepi sungai ke toko bangunan merupakan kegiatan produksi. Pada sisi yang lain tidak jarang suatu barang dan jasa akan bertambah nilainya karena adanya perbedaan waktu.

Penjelasan lain yang terkait dengan produksi adalah kegiatan yang mengolah input menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Mengolah meliputi banyak kegiatan seperti megumpulkan, mengangkut, memotong dan merubah bentuk barang serta mengkombinasikan dengan barang lain dalam rangka memberikan nilai tambah. Sedangkan barang setengah jadi menjadi penting dijelaskan karena tidak semua kegiatan mengolah langsung ditujukan untuk menjadi barang jadi (final good), seperti menenun benang menjadi kain, karena kain yang dihasilkan masih menjadi bahan baku untuk barang lain seperti baju dan celana. Dengan demikian maka penjelasan produksi meliputi tiga aspek penting yaitu adanya aktivitas, input dan nilai tambah.

Kegiatan produksi dimodelkan dalam suatu hubungan fungsional antara input dengan output sehingga bentuk umum dari fungsi produksi adalah :

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Q = output
 $X_{1,2,3 n}$ = input

Adapun bentuk-bentuk fungsi produksi adalah

1. Bentuk kubik atau $Q = a + b_1X_1 + b_2X_2^2 + b_3 X_3^3$
2. Bentuk Cobb-Douglas $Q = A K^\alpha L^\beta$

CONTOH ILISTRASI

Model fungsi produksi ini diadopsi dari Nicholson yang dimodifikasi terkait dengan konstanta, harga input, harga outputnya, batas alamiah dan nilai eksternalitas negatif, sehingga rekontruksi formulasi produksi menjadi :

Fungsi produksi $Y = 2500 L_Y^{1/2}$
 $X = 2500 L_X^{1/2}$

Kondisi keuntungan maksimum untuk produksi Y dan X adalah harga input (tenaga kerja) sama dengan harga output (produk Y atau X) dikali dengan marginal masing-masing produk (MPLY, MPLX), sehingga fomrulasi keuntungan maksimum menjadi :

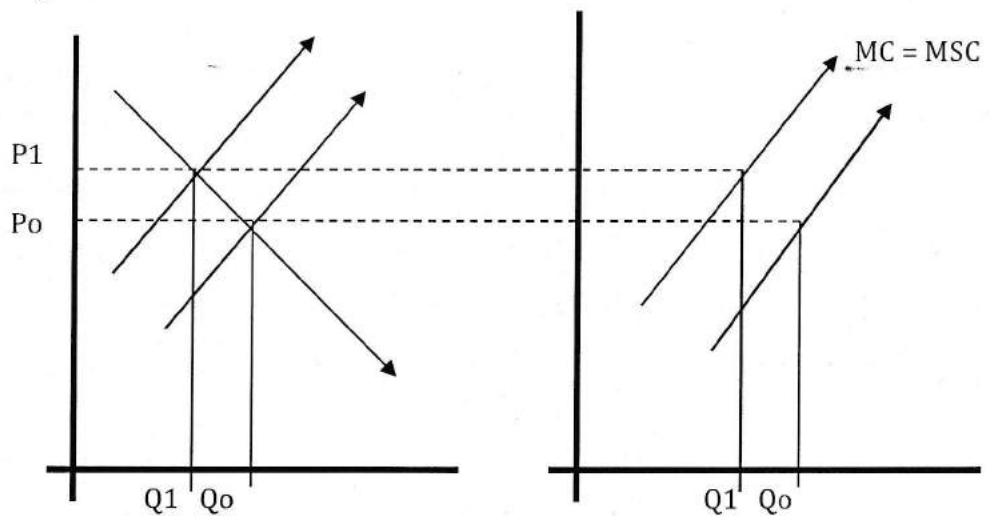
$$W_y = MPRL_y = P_{q,y} \cdot \delta Y / \delta L_y$$

$$W_x = MPRL_x = P_{q,x} \cdot \delta X / \delta L_x$$

Formulasi di atas dapat dijelaskan dari rumus dasar keuntungan maksimum yaitu Profit (π) = Total Revenue (TR) - Total Cost (TC). Supaya diperoleh keuntungan maksimum, maka Persamaan profit dideferensikan (turunan pertama) terhadap inputnya dan sama dengan nol (titik ekstirm), sehingga diperoleh menjadi MR- MC= 0 atau Marginal Revenue = Marginal Cost (MR = MC) dimana marginal dari suatu biaya variabel adalah sama dengan harga inputnya (W), sedangkan marginal revenue produk merupakan perkalian antara harga output ($P_{q,y,x}$) dengan marginal produknya (MP_y, MP_x) sehingga jika digabungkan akan menjadi persamaan seperti di atas.

Efisiensi pareto menjelaskan bahwa kenaikan produksi "Y" karena tambahan tenaga kerja akan mengurangi produksi "X", sehingga $SMPRL_x = SMPRL_y$. Oleh sebab itu setiap kenaikan produksi yang melewati batas ambang akan merugikan pihak lain dan harus adanya instrumen (misalnya pajak) untuk mengatur agar pihak yang dirugikan mendapat kompensasi atau mencegah supaya tidak terjadi eksternalitas. Gambar berikut menjelaskan dampak pajak terhadap penawaran dan harga, dimana harga menjadi semakin tinggi dan jumlah yang ditawarkan semakin sedikit dengan adanya pajak.

Harga



Gambar 1. Dampak pajak terhadap penawaran dan harga

Pengenaan pajak pada suatu kegiatan produksi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan eksternalitas, namun untuk memaksa para pengambil keputusan untuk memperhitungkan seluruh biaya terhadap keputusan mereka dari kegiatan yang menimbulkan eksternalitas.

Hubungan antara produksi X dan Y dengan adanya kemungkinan eksternalitas negatif diformulasikan sebagai berikut :

$$X = 2500 L_x^{1/2} \cdot (Y - Y_0)^\alpha, \quad \text{untuk } (Y > Y_0)$$

$$X = 2500 L_x^{1/2}, \quad \text{untuk } (Y \leq Y_0)$$

Y_0 = Kapasitas alamiah (misal = 35000)

α = < 0

Jika produksi $Y > Y_0$, dan $\alpha < 0$, maka akan menyebabkan berkurangnya produksi X atau terjadi eksternalitas negatif. Y_0 mewakili kapasitas alamiah sedangkan jika $\alpha = 0$,

maka produksi Y tidak akan berpengaruh terhadap produksi X, sementara jika $\alpha < 0$, maka kelebihan produksi Y terhadap kapasitas alamiah akan mempengaruhi produksi X (eksternalitas negatif).

Jika harga produksi X dan Y masing-masing sebesar 1,5 dan upah tenaga kerja masing-masing sebesar 125, maka laba maksimum yang diperoleh masing-masing produksi adalah :

$$\begin{aligned} W_y &= MPRL_y = Pq_y \cdot \delta y / \delta L_y \\ 125 &= 1,5 \times 1250 L_y^{-1/2} \\ L_y &= 225 \\ &= 2500 (225)^{1/2} = 37.500 \\ &= 37.500 \end{aligned}$$

Y
Y

Jika $\alpha = 0$, maka tidak ada eksternalitas dan masing-masing akan menggunakan tenaga kerja sebesar 225 dengan produksi masing-masing sebesar 37.500.

Jika terjadi eksternalitas negatif dimana $\alpha = -0,2$, maka formulasi profit maksimum menjadi

$$\begin{aligned} W &= P \cdot \delta X / \delta L_x = 1,5 \times 1250 L_x^{-1/2} (37.500 - 35.000)^{-0,2} \\ 125 &= 1,5 \times 1250 L_x^{-1/2} (2500)^{-0,2} \\ 597,7203 L_x^{-1/2} &= 1,875 \\ &= 9,8403 \\ L_x &= 2500 (9,8403)^{1/2} \cdot (2500)^{-0,2} \\ &= 1.640,0431. \end{aligned}$$

Jadi dengan adanya eksternalitas, maka penggunaan tenaga kerja X dari 225 menjadi 9,8403 atau berkurang sebesar 215,1597 dan produksi yang diperoleh hanya sebesar 1.640,0431 atau berkurang sebesar 3535.859,9569. Kondisi ini terjadi karena X berproduksi melewati batas ambang (35.000) dan berdampak negatif yang ditunjukkan dengan pangkat nilai α yang negatif (-0,2), sehingga jika diselesaikan secara matematik maka bilangan yang berpangkat negatif akan menjadi pembagi

Jika satu tenaga kerja "Y" dikurangi dan dipindahkan ke "X" pada saat terjadi eksternalitas negatif, maka produksi masing-masing adalah :

$$\begin{aligned} Y &= 2500 (225 - 1)^{1/2} = 37.416,5739 \\ X &= 2500 (9,8403 + 1)^{1/2} \times (37.416,5739 - 35.000)^{-0,2} = \\ &= 1.733,0848 \end{aligned}$$

Kenaikan produksi "X" karena perpindahan tenaga kerja 1 orang dari Y ke X adalah = 1.733,0848 - 1.640,0431 = 93,0417

Sedangkan penurunan produksi "Y" karena tenaga kerja yang berkurang 1 orang adalah = 37.500 - 37.416,5739 = 83,4261

Dengan demikian tambahan produksi secara keseluruhan adalah 93,0417 - 83,4261 = 9,6156

Produksi marginal sosial 83,4261 - 9,6156 = 73,8106
Permasalahan berikutnya adalah berapa besarnya "pajak" yang memungkinkan produk "Y" tidak menimbulkan "eksternalitas negatif" maka produksi Y harus sama dengan daya dukung alam yaitu :

$$\begin{aligned} (1-t) MPL_y &= 35.000 = 2500 L_y^{1/2}, L_y = 196 \\ &= (1,5 - t) 1250 (196)^{-1/2} = 125 (\text{upah tk}) \end{aligned}$$

Besarnya pajak yang dikenakan terhadap produk Y adalah sebesar $(t) = 0,100$ (10 %).
Sehingga harga produk "Y" = 1,5 - 0,10 = 1,40/unit

Tenaga kerja "Y" harus dikurangi sebesar $= 225 - 196 = 29$ orang Jika " Y " memproduksi tanpa eksternalitas negatif, atau dikenakan pajak sebesar 10% jika produksi dengan eksternalitas negatif.

Jumlah produk keseluruhan jika produksi " Y " = 35.000 dan produk " X " = 37.500 tanpa eksternalitas, maka total produksinya adalah produk " X " dan " Y " = $35.000 + 37.500 = 72.500/\text{unit}$

Berdasarkan pada contoh ilustrasi di atas, maka pengendalian eksternalitas negatif dapat dilakukan dengan memproduksi sesuai batas ambang yang ditoleransi/kapasitas alamiah atau dengan mengenakan pajak terhadap produksi yang menimbulkan eksternalitas negatif. sehingga kerugian lingkungan atau kegiatan di luar subyek yang melakukan eksternalitas negatif, dapat dikompensasi dengan penerimaan pajak yang dibayarkan melalui pemerintah sebagai pengatur kegiatan sosial ekonomi dalam masyarakat dan pada gilirannya dapat tercipta keseimbangan dan keberlanjutan.

REFERENSI

- Case, Karl E & Fair, Ray C. 2007. Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro. Indeks, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Miller, Roger LeRoy & Meiners, Roger E.1993. Teori Ekonomi Mikro Intermediate. Raja Grafindo, Jakarta
- Nicholson, Walter. 1999. Teori Mikro Ekonomi. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. Ekonomi Publik. BFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul & Nordhaus William D. 2003. Ilmu Mikro Ekonomi. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Salvatore, Dominick. 2005. Managerial Economic. Salemba Empat , Jakarta